

Arsitektur Masjid Lima Kaum Batusangkar dan Falsafah Masyarakat Minangkabau

Zainuddin

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta
ezen77@yahoo.com*

The architectural model of the ritual place represents the way of life of the society. This study tries to trace back the philosophical meaning of the architecture of Lima Kaum Mosque in Butusangkar, West Sumatera. This study found a relation between the mosque architecture with the philosophy of Minang society. This mosque was built by using 119 poles, which represent the description that the Nagari Lima Kaum has one hundred nineteen leaders, or called as ninik-mamak.

Keywords: *Lima Kaum Mosque, Architect, Minang Philosophy* Kitab

Arsitektur tempat ibadah mewakili pandangan hidup masyarakatnya. Kajian ini ingin melacak filosofi dari arsitektur masjid Lima Kaum di Butusangkar, Sumatera Barat. Kajian ini menemukan adanya hubungan antara arsitektur masjid dengan falsafah masyarakat Minang. Diantaranya, masjid ini dibangun dengan menggunakan 119 tiang, yang merepresentasikan gambaran bahwa di Nagari Lima Kaum terdapat seratus sembilan belas pemimpin masyarakat, atau ninik - mamak.

Kata Kunci: Masjid Lima Kaum, Arsitektur, Falsafah Minang

Pendahuluan

Masjid Lima Kaum,¹ adalah salah satu bangunan tertua di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Masjid ini berada dalam lingkungan pemukiman penduduk, dikelilingi oleh jalan dari arah utara, selatan, dan barat, sedangkan sebelah timur masjid terdapat gedung TPA. Bangunan Masjid Lima Kaum memiliki kolong, dan bagian atap membentuk kerucut (Pagoda). Atap tumpang lima terbuat dari seng dengan puncak berbentuk segi delapan berjendela kaca. Denah masjid berbentuk segi empat persegi ukuran 25 x 25 meter, dinding dan lantai terbuat dari papan, tiang dari kayu sebanyak 119 buah. Bangunan masjid dikelilingi oleh pagar besi dengan pondasi terbuat dari batu kali. Di sebelah utara dan selatan terdapat pintu gerbang terbuat dari beton cor dengan atap gonjong lima, dan tulisan kaligrafi "assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh."

Agama Islam sudah diperkenalkan kepada penduduk Nagari Lima Kaum pada masa Sultan Alif dari Kerajaan Pagaruyung² pada tahun 1560 Masehi, yang sebelumnya kerajaan ini diperintah oleh Raja *Adityawarman* yang beragama Hindu. Oleh karena itu, pada masa Kesultanan Alif sudah ada penduduk Nagari Lima Kaum yang beralih kepercayaan dari Hindu ke Islam. Kemudian diperkuat lagi penyebaran Agama Islam oleh *Syekh Burhanuddin*, setelah beberapa tahun beliau kembali belajar dari Syekh Abdul Rauf Al-Singkel di Aceh, bekerjasama dengan para Sultan dari Kerajaan Pagaruyung. Kemudian Syekh Burhanuddin memperkenalkan bentuk arsitektur masjid yang dikembangkan oleh para Wali di Tanah Jawa, diantaranya masjid memiliki atap tumpang dan tiang soko guru.

¹ *Kata lima kaum* diambil dari nama lima jorong atau lima desa di Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat, yaitu Dusun Tuo, Balai Labu, Piliang, Kuburajo, dan Balai Batu. Kelima jorong tersebut membentuk satu kesatuan wilayah yang disebut *Nagari*, setingkat kecamatan, yang selanjutnya disebut *Nagari Lima Kaum*, dipimpin oleh seorang kepala. Jadi di *Nagari Lima Kaum* terdapat lima jorong atau kampung, dan di dalam kampung itu terdapat beberapa suku, antara lain Suku Caniago, Suku Piliang.

² H. Ramlan Syuib, dkk, *Sejarah Tanah Datar*. Batusangkar: Pemerintah Daerah Tingkat II Tanah datar, Tahun 1995, halaman 42

Masjid Lima Kaum dibangun pada tahun 1650 Masehi, pada awalnya masjid tersebut dibangun hanya beralaskan batu-batuan yang disusun rapi dengan ukuran tertentu tanpa dinding dan atap, sama halnya seperti Nabi Ibrahim membangun Masjid Al Haram di Makkah. Selanjutnya, 25 tahun berikutnya atau tahun 1675 Masehi masjid mulai disempurnakan dengan beratapkan injuk *enow*. Pembangunan masjid ketiga dilakukan pada tahun 1710 Masehi dengan bangunan yang lebih besar lagi, dengan melibatkan seluruh penduduk di Nagari Lima Kaum dipimpin seorang ulama namanya *Abdul Jalil*, dengan restu dari *Datuk Bandaro Kuning*. Pada tahun 1950 Masehi atap masjid dari injuk diganti dengan bahan material seng seperti yang ada sekarang. Masjid berdiri di atas tanah yang dahulunya merupakan bekas sebuah pagoda yang telah ditinggalkan penganutnya karena sudah masuk Islam.³

Paska pembangunan Masjid Lima Kaum, para ulama, pemuka masyarakat, dan cendekia Nagari Lima Kaum, murid Syekh Burhanuddin sepakat untuk meneruskan misi da'wahnya ke beberapa tempat di Kabupaten Tanah Datar, seperti Kecamatan Pariangan lalu dibangun Masjid al-Islah, dan di Kecamatan Batipuh dibangun Masjid Lubuk Bauk, serta di Kecamatan Sungai Tarah dibangun Masjid Rao-Rao. Penyebaran Islam tersebut tidak hanya sampai di wilayah Tanah Datar saja, tetapi menyebar ke luar lintas batas kabupaten, seperti ke Kabupaten Solok, dan di sini dibangun sebuah masjid yang sampai sekarang masih terjaga keasliannya, yaitu *Masjid Tuo Kayu Jao*.⁴ Para penyebar Islam dan arsitek

³ Tim Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Masjid Kuo Indonesia*, halaman 49,

⁴ *Masjid Tuo Kayu Jao* beralamat di Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat. Seluruh atapnya terbuat dari injuk sesuai dengan atap aslinya, dan bahan material sekluruhnya dari kayu yang sebagian besar masih asli. Lokasinya di bawah tebing yang curam yang berada di antara dua bukit yang mengapitnya. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, bahwa Masjid Tuo Kayu Jao ini dibangun pada Abad ke 16 Masehi dengan swadaa masyarakat Lubuk Lasih dan Batang Barui. Masjid Tuo Kayu Jao mempunyai denah bangunan empat persegi panjang. Di depan halaman masjid terdapat tempat bedug, di depan paimbaran terdapat makam pendirinya, dan disamping kiri masjid terdapat bangunan tempat mengambil air wudhu, serta sebelah kanan masjid terdapat bangunan untuk pendidikan Alquran

masjid dikirim ke lokasi jumlahnya sebelas orang, yaitu mengikuti jejak pendahulunya Syekh Burhanuddin. Tradisi sebelas ini selanjutnya dijadikan monumen sejarah yang diwujudkan dengan pendirian tiang masjid kuno yang memiliki 11 tiang pancang, seperti Masjid Lima Kaum.⁵

Bangunan dan *arsitektur*⁶ Masjid Lima Kaum, berikut benda-benda cagar budaya yang menyertainya menyimpan nilai sejarah keagamaan sangat berharga, sebagai perwujudan dari gambaran kehidupan keagamaan masyarakat di Nagari Lima Kaum. Arsitektur Masjid Lima Kaum penuh dengan makna filosofis berbasis syariah, yang telah diajarkan oleh Syekh Burhanuddin. Demikian juga sejarah Nagari Lima Kaum sebelum masa Islam, yaitu pada masa Kerajaan Dusun Tuo yang beragama Hindu, lokasinya di Dusun Tuo Lima Kaum sekarang dipimpin oleh *Sutan Balun Datuk Perpatiah Nan Sabatang*.⁷ Menyusul kemudian kerajaan Hindu lainnya adalah *Kerajaan Pagarayung*, rajanya *Adityawarman* yang memerintah tahun 1347 Masehi. Rentetan sejarah lengkap tentang Nagari Lima Kaum, kaitannya dengan Masjid Lima Kaum belum terangkat secara lengkap dan utuh dalam sebuah tulisan. Walaupun sudah ada tulisan tentang Nagari Lima

atau Taman Pendidikan Alquran (TPA). Masjid ini konstruksinya memperhatikan karena sudah rapuh.

⁵ Wawancara dengan *Datuk Sulaeman Mahmoed, BA (83 tahun)*, tanggal 26 Mei 2012 di rumah tinggalnya di Dusun Tuo, Kecamatan Lima Kaum. Ia adalah mantan Camat Lima Kaum, penulis buku sejarah Nagari Lima Kaum, mantan Sekretaris Perhimpunan Adat Minangkabau, dan Penasehat Pengurus Masjid Lima Kaum.

⁶ Pengertian *Arsitektur*, secara sederhana adalah seni membangun. Dalam pengertian yang lebih luas, arsitektur diartikan sebagai seni dan proses membangun yang disertai kemampuan tenaga dan intelektual tinggi. Arsitektur juga dapat diterjemahkan sebagai perubahan mengenai struktur, bentuk, dan warna rumah, bangunan keagamaan ataupun bangunan umum. (Metode Penelitian Arkeologi: metode analisis arsitektur, Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Kerja Propinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau, 2008, halaman 83)

⁷ *Datuk Perpatih Nan Sebatang* adalah satu dari enam anak Cati Bilang Pandai dengan Maharatu Puteri Indo Jelito dari *Kerajaan Pasumayan Koto Batu*, di Nagari Pariangan, sekarang menjadi Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat, lokasinya di kaki *Gunung Merapi*.

Kaum dan Masjidnya, sifatnya masih konprehensif dari sekumpulan makalah.

Sehubungan dengan hal tersebut, masalah penelitian sejarah Masjid Lima Kaum dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana asal-usul berdirinya masjid, kapan berdirinya, siapakah pendirinya, dan kondisi masyarakat di sekitar saat berdirinya; 2) Bagaimana model arsitektur bangunan masjid, dan benda-benda cagar budaya (BCB) yang menyertainya; dan 3) Apa makna filosofis yang terkandung pada arsitektur masjid tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah: 1) Untuk mengetahui asal-usul berdirinya masjid, kapan berdirinya, siapakah pendirinya, dan kondisi masyarakat di sekitar saat berdirinya; 2) Untuk mengetahui model arsitektur bangunan masjid, dan benda-benda cagar budaya (BCB) yang menyertainya; dan 3) Untuk mengetahui makna filosofis yang terkandung di dalam pembangunan masjid tersebut.

Metodologi penelitian Masjid Lima Kaum menggunakan pendekatan historis arkeologis. Pendekatan historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah keberadaan Masjid Lima Kaum; sedangkan pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan struktur fisik bangunan Masjid Lima Kaum. Oleh karena itu, berdasarkan kedua pendekatan tersebut, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian yang relevan, yang telah dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu: interview, observasi, dan kajian pustaka. Sedangkan sumber data berasal dari data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau informan, antara lain dari pengurus masjid, pegawai Kementerian Agama, pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Sejarawan, Budayawan, dan Pemuka Agama. Sementara data sekunder, yaitu data dan dokumen yang diperoleh dari Perpustakaan, Badan Pusat Statistik, Meuseum, dan Pusat-pusat Informasi.

Ruang lingkup penelitian Masjid Lima Kaum dan Arsitekturnya adalah masjid tua yang dibangun pada tahun 1650 Masehi, yang merupakan masjid tua pertama yang dibangun di Kabupaten Tanah Datar. Dan sekaligus masjid tersebut merupakan

pusat *persebaran Agama Islam*⁸ ke beberapa wilayah di Kabupaten Tanah Datar, bahkan ke luar batas wilayah kabupaten seperti penyiaran Islam ke Kabupaten Solok, lalu dibangun Masjid Tuo Kayu Jao, beralamat di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Oleh karena itu, pembahasan Masjid Lima Kaum tidak bisa dipisahkan dari keberadaan masjid-masjid kuno lainnya di Kabupaten Tanah Datar ini, seperti Masjid Al-Islah di Kecamatan Pariangan, Surau Lubuk Bauk di Kecamatan Batipuh, Masjid Rao-Rao di Kecamatan Sungat Tarah. Masjid-masjid kuno tersebut memiliki nilai sejarah, dan dilindungi Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya (BCB).⁹ Dan ketika dilakukan penelitian bulan Mei tahun 2012, masjid-masjid tersebut masih dipakai untuk kegiatan keagamaan.

Masjid-masjid kuno yang ada di Indonesia menurut penelitian N. J. Krom, (1920), arsitekturnya merupakan gaya bangunan peralihan dari gaya bangunan bercorak Candi Hindu Majapahit. Ia mencontohkan Masjid Menara Kudus yang dibangun pada abad ke-16 Masehi. Penelitian dilanjutkan oleh J. E. Jasper tahun 1922, yang mengkhususkan pada seni ukir dan seni bangunan, ia

⁸ Seminar masuknya Islam di Minangkabau yang diadakan di Padang tahun 1969 Masehi mengambil beberapa kesimpulan, antara lain bahwa Agama Islam masuk di Minangkabau pada abad pertama Hijrah (abad ke-7 dan ke-8 Masehi, dan pembawanya adalah para mubaligh, pedagang yang tidak dan belum dikenal. Jadi Syekh Burhanuddin bukan pembawa ajaran Islam yang pertama di Minangkabau. Islam masuk ketika Bani Umayyah mengadakan hubungan dagang dengan Kerajaan Sriwijaya di Palembang, maka Agama Islam bersentuhan dengan penduduk termasuk Orang Minang (Boestami, *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin: Islam dan Syekh Burhanuddin Ulakan*, Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, 1981, halaman 9

⁹ Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya, pasal (1): Benda-Benda Cagar Budaya (BBC) adalah benda-benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian atau sisa-sisa yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; Pasal (26) berbunyi: 1) Dilarang merusak, mengotori, mencorat-coret, mengubah bentuk dan atau warna, serta memugar Benda-benda Cagar Budaya; 2) Dilarang membawa, memindahkan, dan memisahkan dari kesatuannya; 3) Bentuk pelanggaran akan dipidana penjara selama-lamanya sepuluh tahun dan/atau denda setinggi-tingginya seratus juta rupiah.

berpendapat bahwa seni ukir dan seni bangunan pada Masjid Menara Kudus merupakan seni bangunan Jawa Hindu Majapahit. Kemudian pada Tahun 1934, Steinman melakukan kajian terhadap ornamen yang terdapat pada Masjid Mantingan dan Makam Ratu Kalinyamat, serta melakukan kajian perbandingan dengan ornamen yang terdapat di candi-candi. Penelitian tentang masjid kuno di Indonesia selanjutnya dilakukan oleh G. F Pijper (1947) yang menyimpulkan bahwa masjid kuno di Indonesia pada umumnya tidak mempunyai menara, menara di masjid-masjid kuno di Indonesia sebelumnya bukanlah menara, melainkan bangunan dari *jaman Hindu sebelum Islam*.¹⁰

Arsitektur Masjid Lima Kaum sangat memperhatikan nilai dan budaya lokal. Ketika para ulama Minang membangun masjid, nilai budaya Orang Minang tetap tergambar dalam arsitektur masjid. Masjid Lima Kaum memiliki lima atap tumpang, yang



Gambar 1: Masjid Lima Kaum
Photo Zainuddin, 27 – 5 - 2012

menggambarkan bahwa masjid tersebut dibangun oleh lima kaum atau lima desa; memiliki atap tumpang tiga, atap pertama dan kedua berbetuk limas, sedangkan atap ketiga berfungsi sebagai menara yang memiliki bentuk gonjong keempat sisinya, dan pada bagian puncak atap membentuk kerucut dengan bentuk susunan buah labu/bola-bola.

Informasi Masjid Lima Kaum dijumpai dalam buku berjudul: “Masjid Kuno Indonesia, diterbitkan oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan

¹⁰ M. Johan Irawati, *Peran Arkeologi daam Kajian Nusantara*, Jurnal Lektor Keagamaan, Puslibang Lektor Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Vol 7, Nomor 1, Tahun 2009, halaman 138-139.

Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut merupakan kumpulan diskripsi singkat 27 masjid kuno di Sumatera, antara lain informasi tentang Masjid Lima Kaum sebanyak 3 halaman, yaitu pada pada halaman 48-50. Di dalamnya mengangkat sejarah singkat pendirian masjid, deskripsi bangunan, arsitektur masjid, makam pendiri. Tidak dijelaskan pemaknaan dari sebuah arsitektur masjid, dan kondisi masyarakat Nagari Lima Kaum pada zaman sebelum Islam, jika dikaitkan dengan runtuhnya Agama Hindu dibawah dominasi Kerajaan Pagaruyung pimpinan Raja Adityawarman, dan terlahirnya Kesultanan Pagaruyung yang dipimpin oleh Sultan Alif.

Sejarah dan Arsitektur Masjid Lima Kaum

1. Sejarah

Menurut cerita dari orang-orang tua di Lima Kaum, bahwa masjid Lima Kaum adalah masjid tertua yang pertama kali dibangun di Kabupaten Tanah Datar pada tahun 1650 Masehi.¹¹ Lokasi masjid di Gantiang, Kelurahan Bale Batu, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat. Jarak 40 meter dari Jalan Raya Batusangkar via Kabupten Padang Panjang, atau 5 km dari ibukota kabupaten, dan 96 km jarak dari Kota Padang, ibukota propinsi. Lokasinya persis berada di tengah-tengah Nagari Lima Kaum, yang dikelilingi oleh lima jalan menuju ke masjid. Pada awal didirikan, bentuk masjid sangat sederhana yang hanya beralaskan batu-batuan yang disusun secara rapi dengan ukuran tertentu sejenis langgar, tetapi tanpa dinding dan tanpa atap. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, tepatnya setelah 25 tahun berikutnya yaitu pada tahun 1675 Masehi mulailah dilakukan penyempurnaan bangunan masjid sebagaimana lazimnya wujud sebuah masjid jami yang bisa dipakai untuk shalat Jumat atau shalat dua Hari Raya.

Setelah memperhatikan perkembangan pemeluk Agama Islam di Nagari Lima Kaum semakin meningkat jumlahnya, maka pada

¹¹ Tim Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Masjid Tuo Indonesia*, halaman 49

pembangunan ketiga tahun 1710 Masehi ada kesepakatan penduduk setempat untuk membangun masjid yang lebih besar lagi dari yang sudah ada, dengan melibatkan beberapa joprong atau desa di sekitar Nagari Lima Kaum. Pembangunan masjid ketiga inilah yang dikerjakan secara gotong royong dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa kecuali, seperti ninik mamak, kaum cerdik pandai, alim ulama, yang dipimpin oleh *Abdul Jalil* (lihat



Gambar 2: Makam Abdul Jalil
Photo Zainuddin, 27 - 5 - 2012

gambar 2)¹², dengan restu dari Raja Lima Kaum bernama *Datuk Bandaro Kuning* dalam hal ini raja menetapkan ketentuan, bagi siapa yang tidak ikut bergotong royong walaupun hanya satu hari, ia akan dikenai denda dengan diambil ternaknya untuk disembelih sebagai pengganti atas ketidakhadirannya. Pembangunan masjid Lima Kaum tahap ketiga ini cukup alot, karena melibatkan semua unsur dalam nagari masyarakat

¹² Wawancara dengan *Hilal Najm (58 tahun)* tanggal 27 Mei 2012, di Masjid Jami Lima Kaum, ia adalah ketua I Masjid Lima Kaum. Menurut Hilal Nijam *Abdul Jalil* adalah seorang Kiyai atau Ulama yang mundar-mandir ke Makkah seperti para wali di Jawa, atau walisongo, dan ia setingkat dengan wali itu. Dialah yang membangun Masjid Lima Kaum, dimana tonggak masjid itu dibawanya dari hutan, lalu bagaimana cara menegakkannya tiang sebesar itu kalau bukan dengan suatu kekuatan supra natural dan kebersamaan diantara penduduk di Lima Kaum. . Hutan tempat mengambil kayu jaraknya dari Masjid Lima Kaum sekitar 15 km, di *Talaga Gunung*, Kecamatan *Tanjung Emas*. Kayu-kayu tersebut ditarik dengan tali bersama-sama masyarakat dari Lima Kaum. Oleh karena itu, atap masjid tumpang lima itu menunjukkan bahwa yang mendirikan masjid ini masyarakat dari Nagari Lima Kaum, atau menunjukkan Rukun Islam Lima. Makam Abdul Jalil terletak kira-kira 300 meter dari Masjid Lima Kaum, nama makamnya *Ambuyut*, di Bale Labu Bawah

dari lima kaum, atau lima jorong, atau lima desa, yaitu: Dusun Tuo, Balai Labu, Piliang, Kuburajo, dan Balai Batu.

Kegiatan pemugaran yang dilaksanakan secara swadaya oleh masyarakat setempat telah beberapa kali dilaksanakan, antara lain pada tahun 1908 Masehi dilakukan penggantian atap ijuk dengan seng; pada tahun 1940 dilakukan pembuatan serambi masjid ujung masjid sebelah timur dan penggantian bilah-bilah papan lantai dan dinding masjid yang sudah rapuh; pada tahun 1937 dilakukan pembuatan loteng untuk menghindari gangguan kelelawar; pada tahun 1969 dilakukan perbaikan dan pelebaran mihrab masjid ujung Barat masjid; dan pada tahun 1977 dilakukan perbaikan jendela dan pemasangan kaca nako jendela masjid. Pada tahun 1984 Masehi dilakukan kegiatan studi kelayakan terhadap Masjid Lima Kaum oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sumatera Barat. Sedangkan kegiatan penelitian terhadap Masjid Lima Kaum oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1985, dengan tujuan inventarisasi penyebaran benda cagar budaya masa Islam dan studi proses asimilasi di Propinsi Sumatera Barat.¹³

Menurut Buya Tando Rahmat (55 tahun)¹⁴ masjid sudah beberapa kali direnovasi. Kondisi masjid yang sekarang adalah hasil

¹³ *Datuk Bandaro Kuning* adalah keturunan Dipertuan Maharaja Dirajo, raja pertama kerajaan tertua di Sumatera Barat yaitu Kerajaan Pasemaran Koto Batu di Nagari Pariangan. Datuk Bandaro Kuning menjabat sebagai pelaksanaan harian pemerintahan Kerajaan *Dusun Tuo* yang dalam Tambo disebut istilah "Dusun Tuo Tanah Kerajaan", yang dibangun oleh *Sutan Balun Datuk Perpatih Nan Sebatang*, asal dari Nagari Pariangan. Lokasi Kerajaan Dusun Tuo di Dusun Tua Kecamatan Lima Kaum sekarang. Datuk Bandaro Kuning inilah yang disebut sebagai junjungan Bodi Canniago yang menjadi sumber sistem pemeritahan Adat Minangkabau hingga sekarang. Datuk Bandaro Kuning yang ketika Masjid Lima Kaum didirikan adalah Datuk Bandaro Kuning terakhir yang sudah melewati beberapa Bandaro Kuning keturunan dari Datuk Perpatih Nan Sebatang atau dari Datuk Bandro Kuning sendiri yang pertama dahulu. (Suhaimi Sidi Maharajo, *Mambangik Batang Tarandam: Pagaruyung Bapaga Batu*, halaman 12)

¹⁴ Wawancara dengan *Buya Tando Rahmat (55 tahun)* tanggal 26 Mei 2012, di rumahnya, ia adalah Guru Agama di SMA Negeri 12 Batusangkar, juga menjabat sebagai Ketua MUI Kecamatan Lima Kaum, serta guru tetap Masjid Lima Kaum. Ia juga pernah menjadi *Garin Masjid*, atau petugas kebersihan masjid Lima Kaum, di samping ia juga mengajar di masjid ini. Menurutnya,

renovasi tahun 1970. Lantai masih tetap terbuat dari papan, dan penyanggahnya dari kayu, karena kalau dulu tidak ada masjid yang pakai tembok. Adapun tonggaknya atau pemancang utama masjid yang ada di tengah-tengah ukurannya terbesar atau tonggak pucuk, dikelilingi oleh tonggak-tonggak lain yang dalam ukuran kecil. Pernah pengurus masjid merencanakan pembungkusan tiang tonggak pucuk tersebut, tetapi tidak diperbolehkan oleh Dinas Kebudayaan. Adapun penggantian atap masjid dari injuk kepada seng dilakukan pada tahun 1940 Masehi, dan penggantian kembali atap tumpang lima paling bawah ditukar dengan seng baru pada tahun 1970 Masehi, dengan berat jauh lebih enteng daripada seng aslinya. Jendela masjid sudah diubah, kalau dulu kabarnya jendela masjid memakai *Galosi* seperti kebanyakan pada masjid-masjid tua di Propinsi Sumatera Barat. Kalau ingin mengetahui keaslian Masjid Lima Kaum, dapat dilihat pada gambar 3 *Masjid Tuo Kayu Jao* beralamat Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat. Masjid masih beratapkan injuk enow, jendela dan pintu memakai galosi, semua bahan material terbuat dari kayu.

Bangunan Masjid Lima Kaum bertingkat lima dengan tiang utama berdiameter 75 cm, tinggi 45 meter. Arsitekturnya mencerminkan sinkretisme antara Budha dan Islam. Idenya berasal dari sebuah Pagoda yang memang mirip menara menjulang tinggi, tetapi sudah dimodifikasi sebagai pelambang rukun Islam. Tiang utama mempunyai ketinggian 45 meter. Membayangkan bagaimana cara menegakkan tiang sebesar itu? kalau bukan dengan suatu kekuatan supra natural tertentu dan kebersamaan di antara lima kaum, mustahil bisa dilakukan. Dekat masjid, ada ulama keramat namanya Abdul Jalil yang konon bolak-balik pergi ke Makkah. ia sering dianggap orang sebagai wali itu. Ia adalah salah seorang arsitek Masjid Lima Kaum.

Ceriteranya, tonggak masjid itu dibawanya dari hutan. makamnya kira-kira 300 meter dari masjid Lima Kaum, nama makamnya *Ambuyut*, Bale Labu Bawah. Hutan tempat mengambil kayu jaraknya dari masjid lima kaum sekitar 15 km, di *Talaga*

orang-orang yang berkunjung ke Masjid Lima Kaum ini datang dari berbagai penjuru dunia, seperti dari Malaysia, Singapura, dan negara-negara Arab.



Gambar 3: Masjid Tuo Kayu Jao
Photo Zainuddin 28 – 5 - 2012

Gunung, Kecamatan *Tanjung Emas*. Kayu-kayu tersebut ditarik dengan tali bersama-sama masyarakat dari lima kaum. Oleh karena itu, atap masjid tumpang lima itu menunjukkan bahwa yang mendirikan masjid ini masyarakat dari lima kaum, atau menunjukan Rukun Islam lima.

Adapun tangga menuju kelima atap tumpang masjid ada 99 buah, menunjukkan asmaul husna. Dulunya, di depan tiang utama berhadapan dengan mimbar di tengah-tengah ruang utama masjid ada tempat penyambung imam, agar suara imam kedengaran oleh jamaah sampai ke belakang. Tingginya 2 meter, lantainya kayu, masuk masjid dari samping. Tiang dibungkus, dengan triplek. Asalnya dibungkus dengan papan kayu juhar, namun ketika ABRI masuk desa papan diganti dengan triplek. Kiblat masjid menurut Hilal Najam paling betul dibanding masjid lain di Sumatera Barat, pernah ada petugas dari Padang memeriksa arah kiblat masjid- masjid di Sumatera Barat, ternyata arah kibla masjid Lima Kaum paling betul arah kiblatnya. Jadi letak masjid Lima Kaum ini berada di tengah-tengah Nagari Lima Kaum. Kelima kaum itu, yaitu: Dusun Tuo, Balai Labuh, Piliang, Kuburajo, dan Balai Batu

Menurut Hilal Najm (58 tahun),¹⁵ bahwa pada tahun 1969 masjid Lima Kaum dipugar dengan memberikan tembok pelindung

¹⁵ Wawancara dengan *Hilal Najm (58 tahun)* tanggal 27 Mei 2012, di masjid jami Lima Kaum, ia adalah Ketua I Masjid Lima Kaum. Menurutnya tiang utama masjid mempunyai ketinggian 45 meter, lalu bagaimana cara menegakkannya tiang sebesar itu kalau bukan dengan suatu kekuatan supra natural dan kebersamaan diantara lima kaum. Itu kan ada orang keramat namanya Abdul Jalil seorang kiyai atau ulama yang mundar-mandir ke Makkah seperti para wali di Jawa, atau walisongo, dan ia setingkat dengan wali itu, dialah yang membangun

pada tiang pancang bagian bawah, atau menutupi tiang masjid bagian bawah. Sebelumnya, atap masjid terbuat dari injuk, seperti pada Masjid Tuo Kayu Jao yang ada di Murolabu Solok Selatan. Masjid tersebut dibangun setelah masjid Lima Kaum, karena orang yang mendirikan masjid Tua Kayu Jao berasal dari Nagari Lima Kaum. Ada 11 orang dari lima kaum yang pergi ke Murolabu, lalu mendirikan masjid Tuo Kayu Jao, dan menetap di sana. Oleh karena itu, tidak heran kalau kesebelas orang asal lima kaum tersebut menetap di sana, dan tiang masjid Tuo Kayu Jao tonggakunya ada sebelas tiang. Jumlah tiang pancang Masjid Lima Kaum ada 119 buah, yang sebenarnya 121 buah, kemudian ada dua



Gambar 4: Makam Haji Asan
Photo Zainuddin 28 – 5 - 2012

tonggak yang dipotong bagian bawahnya, yaitu tiang di pintu masjid dan di mimbar masjid. Disamping itu, ada juga tiang yang menggantung di atas pelapon masjid tidak sampai kebawah, sebelumnya sampai ke bawah.

Serambi masjid berada di sebelah timur bersebelahan dengan ruang utama masjid, berupa ruangan tertutup dengan dinding kaca nako, atap dari seng berbentuk

semi limas. Pintu masuk terdapat di bagian utara dan selatan. Di atasnya terdapat kubah/menara berbentuk segi delapan dengan jendela nako kaca dua daun di setiap sisinya. Atap menara

masjid Lima Kaum, tonggal masjid itu dibawanya dari hutan; makamnya kira-kira 300 meter dari masjid Lima Kaum, nama makamnya *Ambuyut*, Bale Labu Bawah. Hutan tempat mengambil kayu jaraknya dari masjid lima kaum sekitar 15 km, di *Talaga Gunung*, Kecamatan *Tanjung Emas*. Kayu-kayu tersebut ditarik dengan tali bersama-sama masyarakat dari lima kaum. Oleh karena itu, atap masjid tumpang lima itu menunjukkan bahwa yang mendirikan masjid ini masyarakat dari lima kaum, atau menunjukan rukun Islam lima

berebentuk kubah. Kemuncak berbentuk susunan buah labu dan paling atas runcing atau kerucut. Serambi juga difungsikan sebagai tempat belajar Al Quran, dan tempat penitipan sepatu dan sandal. Untuk masuk ke ruang utama masjid, dari serambi melewati pintu berlawang dua, berhiaskan kaligrafi. Pintu terbuat dari kerangka besi yang dapat dilipat menyamping ke kiri dan kanan. Ruang utama berlantai dan ber dinding papan dari kayu ulin. Jendela di bagian dinding utara dan selatan berjumlah 6 buah, dan 4 buah di dinding Barat dan timur. Timur bangunan 119 buah dari kayu ulin berdiameter antara 23 – 45 cm, dan satu tiang utama atau tonggak macu berada di tengah dengan garis tengah 75 cm. Tiang utama ditutup dengan papan triplek berbentuk segi delapan diameter 2,5 meter, berfungsi sebagai penutup dan pengaman tangga naik ke kubah/menara yang melingkar ke kiri pada tiang utama, atap plafon terbuat dari papan kayu.

Bangunan masjid bertingkat lima dengan tiang utama berdiameter 75 cm, tinggi 45 meter. Arsitekturnya mencerminkan sinkritisme antara Budha dan Islam dalam proses pembuatannya. Idenya berasal dari pagoda yang memang mirip menara menjulang tinggi, tetapi sudah dimodifikasi sebagai pelambang rukun Islam. Dulunya, di depan tiang utama berhadapan dengan mimbar di tengah-tengah ruang utama masjid ada tempat penyambung imam, agar suara imam kedengaran oleh jamaah sampai ke belakang. Tingginya 2 meter, lantainya kayu, masuk dari samping. Tiang dibungkus, dengan triplek, asalnya papan, namun ketika ABRI masuk desa papan diganti dengan triplek, jenis kayunya *Juhar*. Selanjutnya menurut *Hilal Najam*, bahwa Kiblat Masjid Lima Kaum paling betul dibanding masjid lain di Sumatera Barat, Hal tersebut, pernah ada petugas dari Padang memeriksa arah kiblat masjid- masjid di Sumatera Barat, ternyata arah kibla masjid Lima Kaum paling betul arah kiblatnya. Menurut *Datuk Mahmud* kondisi keaslian Masjid Lima Kaum masih sempat disaksikan.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan *Datuk Sulaeman Mahmood, BA (83 tahun)*, di rumah tinggalnya tanggal 26 Mei 2012, mantan Camat Lima Kaum, penulis buku *Sejarah Nagari Lima Kaum*, mantan Sekretaris Perhimpunan Kerabatan Adat Nagari (KAN) Minangkabau, dan dalam kepengurusan Masjid Lima Kaum ia menjabat sebagai Penasehat.

Di bagian timur sebelah selatan ruang utama terdapat bedug yang terbuat dari pohon kelapa dengan garis tengah 60 cm, panjang 220 cm. Di sebelah Barat ruang utama terdapat bangunan mihrab menjorok keluar dari bangunan utama dan berlantai keramik. Antara ruang utama dengan mihrab dipisah oleh dua buah relung setengah lingkaran yang dihiasi kaligrafi dan angka tahun renovasi 12-10 -1989 M/12-3-1410 H. Kubah menara masjid terbentuk segi delapan dengan jendela dua daun di setiap sisinya, sementara atap masjid berbentuk kerucut dan kemuncaknya terdiri dari susunan buah labu dan bulan sabit. Di belakang bangunan masjid sebelah Barat terdapat dua buah makam pendiri masjid (lihat gambar 4) di sebelah utara mihrab, dan satu buah makam lagi di sebelah selatan mihrab. Makam di bagian utara mihrab berbentuk segi empat berukuran 240 x 120 x 75 cm yang terbuat dari bahan batu merah di semen, bertuliskan huruf Arab Melayu angka 1324 sanah. Wafat Al-Haji Asan bin Basit Datuk Basyar, 15 Jumadil Akhir, dan makam kedua berukuran 260 x 120 cm. Nisan terbuat dari batu kali berbentuk oval ukuran 31 cm tinggi 70 cm, dihias dengan bunga dan angka 1321 huruf Arab Melayu. Makam bagian selatan berukuran 100 x 210 cm, tinggi 65 cm, nisan terbuat dari kayu, bertuliskan huruf Arab Melayu, wafat pada 15 Syawal tahun 1331, Haji Husain bin Ismail.

2. Arsitektur Masjid Lima Kaum

a. Atap Tumpang

Arsitektur atap tumpang lima Masjid Lima Kaum bersudut tiga masih asli sesuai dengan kondisi saat dibangun pada pembenguan tahun 1908 Masehi (lihat gambar 5), yaitu ketika terjadi penggantian atap masjid dari injuk dengan atap seng dengan ketebalan 5 cm, berbeda dengan seng atap paling bawah yang mengalami pergantian dengan ketebalan 3 cm. Atap seng dicat dengan warna merah, dan sudah mengalami beberapa kali pengecatan, sementara warna kayu penyanggah atap dicat dengan warna hijau dan biru. Bentuk atap Masjid Lima Kaum sama dengan Masjid Al-Islah di Pariangan, dan Masjid Syekh Burhanuddin Ulakan, sedangkan masjid lainnya seperti atap Masjid Rao-rao di Kecamatan Sungai Tarab, dan atap Surau Lubuk Bauk di Kecamatan Batipuh, bentuknya sudah menyesuaikan dengan

konstruksi bangunan lokal adat Minang, yaitu pada ujung atap masjid membentuk tanduk kerbau. Atap Masjid Lima Kaum memiliki satu atap, sementara Masjid Rao-rao memiliki dua buah atap, yaitu atap yang satu bangunan lama, konstruksi kayu, arsitektur Minang, dan yang satu lagi bangunan baru, konstruksi semen, arsitektur Timur Tengah,



Gambar 5: Atap Tumpang Lima (Photo Zainuddin 28 – 5 – 2012)

b. Tiang Pancang

Tiang pancang penyanggah Masjid Lima Kaum terdapat 112 buah, dengan perhitungan sebelas buah tiang menyamping, dan sebelas buah tiang ke depan. Satu buah tiang yang ada di lawang mimbar dan satu buah di lawang pintu masjid dipotong, sehingga jumlahnya menjadi 119 buah. Salah satunya adalah tiang tonggak atau tiang pucuk dari kayu Juhar. Posisinya berada di tengah ruang utama masjid, atau di tengah-tengah tiang yang seratus sembilan belas itu. Tiang pucuk memiliki ketinggian 45 meter, diameter 75 cm, dibungkus oleh papan triplek dicat putih, untuk melindungi dan engaman 99 buah tangga yang menuju ke puncak atap masjid.

Dulunya tangga tersebut dipakai ketika muadzin mau mengumandangkan azan shalat.

Tiang lain yang mengitari tiang pucuk ukurannya bervariasi mulai dari ukuran yang paling besar sampai pada ukuran yang terkecil. Tiang-tiang tersebut dalam kondisi baik, masih asli dari sejak didirikannya, dengan ukuran bervariasi sesuai dengan tingkat keterwakilannya sebagai ninik mamak, dan datuk yang ada di Nagari Lima Kaum yang jumlahnya sebanyak seratus sembilan belas. Kemudian untuk memperkokoh dan mempersatukan diantara satu tiang dengan tiang lain diperkuat oleh papan yang mengitarinya, sehingga masjid menjadi tegak berdiri kokoh saling menguatkan satu sama lain yang menginduk kepada tiang pucuk. Papan pengikat tiang tersebut di samping dipasang pada tiang-tiang di ruang utama masjid, juga sampai ke kolong masjid. Dan untuk mempercantik masjid Lima Kaum, sehingga tidak ada kesan masjid tersebut kumuh, maka sekelilingi kolong masjid ditembok dengan memberi lobang sebagai ventilasi ruang udara, agar kayu tidak menjadi lebab dan tidak cepat rapuh. Tiang-tiang tersebut dibiarkan sesuai dengan bentuk aslinya berupa kayu gelondongan, warna coklat tua, dan ada beberapa tiang yang mengalami lapuk karena rayap, biasanya bagian rusaknya itu diganti dengan semen konstruksi beton. Ketinggian tiang dari lantai masjid ke atap masjid sekitar lima meter, dan ketinggian dari tanah ke lantai masjid satu meter.

Konstruksi tiang masjid-masjid kuno di Tanah Datar pada umumnya tidak ditanam di tanah, tetapi tegak berdiri di atas alas batu kali yang pipih, untuk menghindari rayap atau kelembaban, seperti nampak pada Masjid Lima Kaum, Masjid Al-Islah, dan Surau Lubuk Bauk. Kemudian untuk memberi keamanan kepada tiang kayu yang sudah rapuh kadang diganti seluruhnya dengan tiang baru, atau sebagian tiang yang rusak dengan kayu yang sama, atau dengan semen. Atau kayu-kayu yang sudah rapuh dibiarkan saja apa adanya, karena bagian-bagian kayu yang rapuh tersebut sudah di topang oleh kayu-kayu yang baru, sehingga memberi ragam material tanpa menghilangkan keasliannya. Atau tiang-tiang kayu yang sudah rapuh, maka pada bagian tiang kayu yang sudah rapuh diganti dengan semen atau kayu yang sama. Bahkan Masjid Rao-Rao, seluruh konstruksi bangunannya sejak dilakukan renovasi

dirubah semua dari maerial kayu dengan semen konstruksi beton baja. Sehingga mejadi salah sau masjid kuno di Kabupaten Tanah Datar yang nampak kokoh dan mewah, yaitu model perpaduan antara arsitektur Belanda, Timur Tengah, dan arsitektur Lokal.

c. Ruang Utama

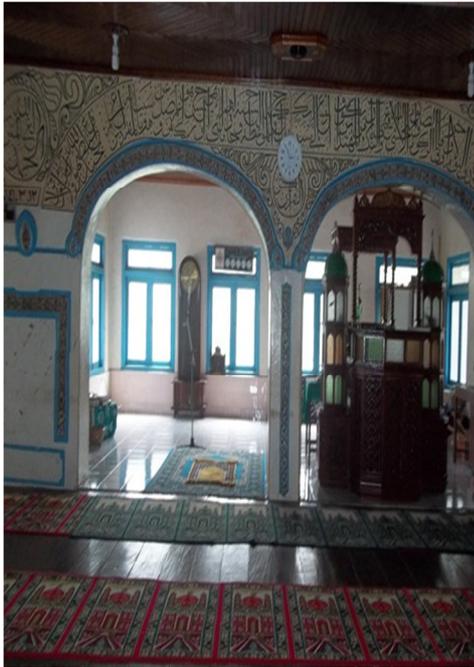
Ruang utama masjid lima kaum ditopang empat tiang soko guru, ditambah satu tiang pucuk, dibelakang keempat tiang soko guru tersebut diperkuat oleh tiang-tiang lain yang jumlahnya ada seraus Sembilan belas buah. Di antara tiang-tiang pancang yang ada di tengah-tengah ruang utama yang mengelilingi tiang pucuk, terdapat empat tiang yang diputus. Hal tersebut untuk memberikan kenyamanan dan suasana ruang utama menjadi luang, karena di depan tiang pucuk yang menghadap ke mimbar, semula dibuat ruangan khusus ukuran 4 x 4 meter untuk bilal menyambung suara imam ketika shalat jama'ah agar suara imam didengar oleh seluruh jamaah, terutama ketika melaksanakan shalat Jum,at, dan shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Tiang pucuk masjid Lima Kaum sekaligus sebagai pembatas antara jamaah laki-laki dan perempuan dengan membentangkan kayu triplek warna putih. Demikian juga pemisah di Masjid Rao-Rao dengan triplek warna hijau, dan di Masjid Al-Islah dipisah dengan triplek warna coklat, Sementara di Surau Lubuk Bauk tidak nampak adanya papan pembatas. Papan pembatas tersebut dipergunakan ketika shalat lima waktu, maupun jika penyelenggaraan acara hari-hari besar Islam seperti maulid, isra mi'raj.

Lantai maupun dinding Ruang Utama Masjid Lima Kaum terbuat dari papan kayu juhar, warna coklat tua. Sebagian tiang, papan lantai dan papan dinding masjid yang sudah mengalami kerusakan dan rapuh diganti atau ditambal sulam dengan kayu sejenis tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Demikian juga ruang utama masjid al-Islah dan Surau Lubuk Bauk semua materialnya terbuat dari kayu warna coklat. Kecuali Ruang Utama *Masjid Rao-Rao*, baik lantai maupun dinding materialnya terbuat dari semen konstruksi beton, warna putih bergaris biru. Dan sebagai alas shalat, maka lantai – lantai masjid tersebut sudah dilapisi dengan karpet dan sajadah.

Berbeda dengan di Surau Lubuk Bauk, ruang utama surau ini, baik pada lantai bawah dan lantai atas dipergunakan untuk ruang belajar para santri TPA dan Madrasah Diniyah. Surau ini juga sering dipergunakan sebagai tempat pertemuan atau rapat-rapat terkait dengan masalah organisasi keagamaan, dakwah, lomba keagamaan, dan sejenisnya. Surau Lubuk Bauk tidak lagi dipakai shalat Jumat, karena sebagai pengantinya sudah disediakan masjid jami sebagai penggantinya, jarak tiga puluh meter sebelah utara surau. Dalam sejarah, surau ini sejak awal berdirinya, di samping sebagai sarana ibadah shalat, juga difungsikan sebagai sarana tempat mencetak kader-kader ulama, seperti Hamka belajar agama di surau ini.

d. Ruang Mimbar

Ruang mimbar masjid-masjid tua di Kabupaten Tanah Datar umumnya terpisah dari ruang utama masjid, agak menjorok keluar dari ruang utama masjid. Lokasinya berada tepat di ujung Barat bagian tengah bangunan masjid. Seperti ruang mimbar Masjid Lima Kaum (lihat gambar 6), ukuran 10 x 10 meter, di dalamnya terdapat ruang khusus imam masjid, dan ruang podium untuk para khatib dan penceramah. Ruang mimbar masjid Lima Kaum memiliki menara dan atap tumpang tersendiri terpisah dari menara ruang utama masjid pada ketinggian 20 meter dari tanah. Atap tumpang mimbar terbuat dari seng, dicat merah tua. memiliki tujuh buah jendela kaca, tiga buah di depan mimbar, empat buah jendela kaca lagi di samping kiri kanan ruang mimbar. Sebelah luar kiri dan kanan bangunan mimbar terdapat tiga buah makam pekerja yang meninggal ketika membangun masjid ini, salah seorang namanya tertulis *Haji Husen bin Ismail*, wafat tahun 1331 Hijrah.



Menurut *Haji Hilal Najam (58 tahun)*,¹⁷ bahwa seluruh ruang mimbar masjid yang asli terbuat dari kayu, bentuk setengah lingkaran, ukuran 5 x 5 meter, atap injuk. Tetapi setelah direnovasi, maka seluruh materialnya terbuat dari semen, ukurn 10 x 5 meter. Batas antara ruang utama dengan ruang mimbar masjid dipisah oleh dua lawang mimbar juga terbuat dari tembok, berkaki tiga. Lawang

kiri khusus untuk imam dan lawang kanan khusus untuk khatib. Di depan ruang imam terdapat sebuah jam dinding ukuran besar, sementara langit-langit terbuat dari triplek, dicat warna coklat tua. Di atas lawang mimbar masjid terdapat tulisan kaligrafi ayat-ayat suci Al Qur'an tulisan tangan, yang didesain pada tiga bentuk tulisan, yaitu: pertama, kaligrafi asmaul husna yang ditulis pada bagian paling atas merapat dengan pelapon; kedua, kaligrafi ayat Alquran surat al-Fatihah; dan ketiga, kaligrafi ayat Al Quran pada lawang mimbar.

Al Quran pada baris kedua tersebut adalah Surat al-Fatihah:

¹⁷ Wawancara dengan Pengurus Masjid Lima Kaum *Haji Hilal Najam (58 tahun)* di Ruang Utama Masjid Lima Kaum, tanggal 26 Mei 2012

! " # \$ % & ' () * +, - . / 0,-

(1 2

Mimbar masjid Rao-Rao letaknya sama dengan mimbar masjid Lima Kaum, menjorong keluar dari bangunan utama masjid. Ruang mimbar berukuran 10 x 10 meter, dengan bahan material terbuat dari semen konstruksi beton, empat tiang kaki. Ruang mimbar terbagi kepada tiga lawang, yaitu lawang pertama ruang untuk Imam, lawang tengah ruang podium, dan lawang ketiga ruang sebelah kirikanan ruang mimbar terdapat pintu kamar khusus untuk menyiompan peralatan masjid dan keperluan imam dan khatib. Ketiga lawang mimbar tersebut dihiasi dengan kaligrafi ayat-ayat Al Quran, ditulis di atas tembok warna coklat tua, tulisan warna putih. Kaligrafi pada lawang pertama Al Quran, surat Ali Imran, ayat 56:

3 4 5 6 7 8 9 0 < 7 8 9 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0 ; ; A B C 5 6 D 7 E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z [\] ^ _ ` a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z { | } ~

8 0 J 5 K < ; /

Podium di ruang mimbar masjid Lima Kaum terbuat dari kayu suren ukiran jepara, warna dasar coklat tua, diapit oleh dua kubah kecil. Pintu masuk ke podium dari sebelah utara mimbar, dan pada papasan atas mimbar tertulis kaligrafi kalimat tauhid warna kuning keemasan. Sementara mimbar masjid Rao-Rao memiliki tiga lawang, yaitu pertama lawang untuk imam, kedua lawang untuk khatib/podium, dan lawang ketiga ditempati oleh jam dinding menghadap ke ruang utama masjid. Sebelah kiri ruang imam terdapat pintu ke kamar khatib, dan penyimoanan barang peralatan masjid. Tiang lawang mimbar terbuat dari semen dengan konstruksi bangunan zaman Belanda, warna putih bergaris biru tua. Di atas lawang kedua dan ketiga juga tertulis kaligrafi ayat – ayat suci Al Quran.

Podium di Masjid Lima Kaum (lihat gambar 7) dalam kondisi masih asli bentuknya, materialnya ada yang sudah diganti,



Gambar 7: Podium Masjid
Photo Zainuddin 28 – 5 - 2012

khususnya kayu yang sudah lapuk, dan sudah beberapa kali dicat warna coklat tua. Mimbar khatib diletakkan pada lawang sebelah kanan, sejajar dengan ruang mimbar imam, sedangkan pintu mimbar khatib berada di samping sebelah kanan sehingga khatib kalau mau naik mimbar harus melalui samping kanan, Padahal pada kebanyakan mimbar-mimbar khatib di

masjid-masjid lain seperti masjid Rao-Rao dan masjid Tuo Kayu Jao pintu mimbar khatib menghadap ruang utama, sehingga khatib masuk mimbar dari depan. Model mimbar khatib, atau podium pintu samping kanan dan kiri untuk mempermudah khatib masuk dari kamar tunggu. Mimbar khatib seperti di Masjid Lima Kaum ini dijumpai juga pada masjid Attaqwa di Batusangkar. Mimbar khatib di Masjid Tuo Kayu Jao masih asli terbuat dari kayu suren. Di samping mimbar podium menurut Fatahilah (40 tahun)¹⁸, terdapat tulisan tanggal bulan dan tahun pembuatan mimbar khatib ditulis dengan huruf Arab Melayu yang sudah terhapus karena termakan usia, dan pihak pengurus menghapusnya dengat cat tanpa mempertimbangkan nilai sejarah.

¹⁸ Wawancara dengan M. Fatahilah (40 tahun), tanggal 25 Mei 2012, di Masjid Tuo Kayu Jao, Solok, ia merupakan imam tetap Masjid Tuo Kayu Jao

e. Pintu Masjid

Sebelum masuk halaman masjid Lima Kaum kita akan memasuki terlebih dahulu pintu gerbang masjid. Pintu gerbang tersebut terbuat dari kayu dan seng yang bermotif atap tumpang bertanduk kerbau, karena memang terdapat lima buah atap tumpang sebagai simbol Nagari Lima Kaum. Pintu gerbang berhadapan dengan serambi masjid yang beratap tumpang satu. Sebelah kanan pintu gerbang, atau berdampingan dengan serambi masjid terdapat gedung Taman Pendidikan Al Quran (TPA) berlantai dua, dan ruang khusus mengambil air wudhu. Setelah memasuki pintu gerbang masjid, terdapat dua buah pintu masuk masjid dari sebelah

Gambar 8: Pintu ke Ruang Utama
Photo Zainuddin 28 - 5 - 2012



utara dan selatan pada ketinggian satu meter dari permukaan tanah.

Antara ruang serambi masjid dengan ruang utama masjid dipisah oleh dua pintu gerbang ukuran besar yang terbuat dari kerangka besi ukiran dengan pintu rool door. Dua lawang pintu ruang utama berbentuk lengkungan searah dengan dua lawang mimbar masjid.

Diatas kedua lawang pintu bertuliskan kaligrafi ayat Al Quran sebagai berikut:

9 R = L M N L E , > 2 H Q I - P E Q : ' (

!

Sebagaimana tersebut di atas bahwa masjid Lima Kaum memiliki dua pintu masuk, baik pintu maupun kusen pintu sudah direnovasi dengan tipe dan bahan material sudah berubah dari bentuk aslinya, seperti pada gambar 2. Pintu, kusen pintu dan tipe yang masih asli ada pada Surau Lubuk Bauk dan Masjid Tua Kayu Jao di Solok Konon masjid Tuo Kayu Jao ini dibangun oleh 11 Muballigh dari Nagari Lima Kaum, dengan mencontoh arsitektur masjid Lima Kaum. Oleh karena itu, untuk melihat keaslian bentuk dan ukuran masjid jami Lima Kaum dapat dilihat juga arsitektur yang dipakai pada masjid Tuo Kayu Jao. Daun pintu masjid terbuat dari kayu suren, ukuran 4 meter x 3 meter, bagian atas daun pintu bergalosi, dan daun pintu bagian bawah membentuk kotak persegi panjang, ketinggian pintu masjid dari permukaan tanah satu meter.

Pintu masjid kuno di Tanah Datar umumnya memiliki dua daun pintu, tetapi pintu surau Lubuk Bauk justru memiliki empat lembar daun pintu, ukuran standar dengan daun pintu di masjid tua lainnya. Ketinggian pintu masjid dari permukaan tanah rata-rata satu meter, kecuali pintu masjid al-Islah ketinggian dari permukaan tanah dua meter, dibantu dengan lima anak tangga yang terbuat dari semen. Sementara pintu masjid Rao-Raok terbuat dari kayu johar, ukuran tinggi persergi panjang dengan arsitektur bangunan Belanda dicat putih, diberi hiasan garis biru pada sisi kedua daun pintu, dan tiga buah kotak bersisi garis biru pada masing-masing daun pintu.

f. Jendela Masjid

Jendela Masjid Lima Kaum sudah mengalami perubahan, baik kusen maupun daun pintunya, yaitu dengan menggunakan kaca nako pada tiga daun jendela berukuran 3 x 3 meter. Setiap daun jendela memiliki 11 lembar kaca nako, atau jumlah kaca nako seluruhnya ada 33 lembar. Kusen jendela terbuat dari kayu, dicat biru tua, ketinggian dari lantai masjid 3 meter. Jumlah jendela masjid Lima Kaum ada 19 buah, diantaranya 8 buah ada di Ruang Paimbaran, dan sebelas buah ada di Ruang Utama masjid, yaitu di sebelah kiri dan kanan terdapat 4 buah jendela, di samping kiri dan kanan ruang utama ada 4 buah, dan belakang ruang utama ada 3 buah. Jendela yang ada di ruang mimbar, terdiri dari dua lebar jendela kaca, bukan kaca nako, bingkai dan kusen jendela dicat biru tua.

Kalau ingin melihat bentuk, ukuran, dan bahan jendela masjid Lima Kaum aslinya dapat dilihat pada arsitektur Surau Lubuk Bauk dan masjid Tuo Kayu Jao. Bahannya dari kayu suren, ukuran 2 x 2, daun jendela pada setiap jendela ada dua buah, daun jendela bagian atas pakai galosi dari kayu, dan bagian bawah berbentuk kotak persegi. Bagian dalam dipasang jendela kaca polos ukuran sama, terdiri dari dua lembar jendela kaca. Material jendela di masjid Tuo Kayu Jao sudah tidak asli lagi, hanya bentuknya masih asli, kayu jendela yang masih asli tinggal kusenya, kondisinya sudah rapuh, lalu diberi pengaman oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sehingga kusen jendela memiliki ketebalan 20 cm, seperti pada gambar 28. Demikian juga konstruksi jendela yang sama pada Surau Lubuk Bauk.

Daun jendela dan kusen jendela masjid Rao-rao berbeda dengan masjid lainnya. Jendela terbuat dari bahan kayu ulin yang didatangkan dari Kalimantan, ukuran lebih tinggi dari jendela lainnya. Daun jendela masing-masing membentuk tiga buah kotak dengan garis horizontal cat warna biru, dan di atas jendela terdapat kaligrafi ayat-ayat suci Al Quran, yang ditulis pada kayu warna coklat tua, seperti di bawah ini:

! ST € FD 9/ D > : O # V M

Konstruksi jendela masjid Rao-Rao dibangun pada masa penjajahan Belanda, oleh karena itu kusen dan daun jendela disesuaikan dengan konstruksi tembok bangunan masjid yang kokoh. Tinggi jendela 5 meter, lebar 3 meter, ketinggian dari lantai masjid 1 meter, ketebalan kayu 5 cm, dicat putih dengan garis warna biru tua.

9. Lantai Masjid

Lantai masjid-masjid tua di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat umumnya berlantai kayu, kecuali masjid Rao-Rao, di Kecamatan Sungai Tarab, Tanah Datar, sejak awal berdiri sampai sekarang berlantai keramik. Tetapi sebelum masjid ini pindah ke lokasi yang sekarang materialnya terbuat dari kayu, seperti masjid-masjid tua lainnya di Sumatera Barat. Menurut *Datuk*

*Mahmud (83 tahun)*¹⁹ bahwa pada awalnya lantai masjid-masjid tua adalah hamparan tanah, di ruangan terbuka tanpa atap. Kemudian periode selanjutnya, bangunan masjid meningkat menjadi serba kayu, dengan atap injuk, dan terakhir atap seng. Lantai masjid Lima Kaum kondisi sekarang terbuat dari kayu, sebagian lantai yang sudah lapuk diganti atau tambal sulam, mengingat masjid tersebut masih dipergunakan kegiatan keagamaan, seperti shalat Jum'at, kegiatan Ramadhan dan lainnya, yang menampung banyak jama'ah.

Demikian juga Lantai surau Lubuk Bauk dan lantai Masjid Al-Islah di Pariangan juga terbuat dari kayu papan dan sudah mengalami pergantian, atau tambal sulam. Kecuali lantai Surau Lubuk Bauk, kayu papannya dilapisi dengan kayu triplek beralaskan sajadah. Kini surau Lubuk Bauk dipergunakan untuk kegiatan pendidikan, maka lantai dua surau dijadikan ruang kelas, ruang pertemuan, atau peringatan hari-hari besar Islam. Adapun lantai yang dijadikan standar keasliannya sampai sekarang adalah lantai masjid Tuo Kayu Jao di Kabupaten Solok, kayunya masih asli dari sejak pembangunannya, Termasuk papan yang kondisinya sudah lapuk masih tetap dipertahankan keberadaannya, karena bagian bawahnya dibuatkan tiang penyanggah.

Pembahasan: Pemaknaan Arsitektur Masjid

1. Falsafah Orang Minangkabau

Ada filosofi Orang Minang *Adat Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah*, ditambah *Syara Mangato Adat Mamaki*, dan *Alam Takambang Jadi Guru*. Maksudnya, adat orang Minangkabau tersendikan ketentuan syara, dan syara itu bersendikan Al-Qur'an. Hal tersebut membawa kepada sebuah kesimpulan, bahwa setiap kajian mengenai kebudayaan Minangkabau, atau seluk beluk tentang Minangkabau mengacu kepada adat basandi syara tadi. Semua Nagari di Minangkabau ditata dengan menggunakan acuan Islam, antara lain simbol rukun Islam yang lima, dua kalimat

¹⁹ Wawancara dengan *Datuk Mahmoed, BA (83 tahun)*, di rumah tinggalnya tanggal 26 Mei 2012, mantan Camat Lima Kaum, penulis buku *Sejarah Nagari Lima Kaum*, mantan Sekretaris Perhimpunan Kerabatan Adat Nagari (KAN) Minangkabau, dan dalam kepengurusan Masjid Lima Kaum ia menjabat sebagai Penasehat.

shahadat, shalat tujuh belas kali sehari semalam, sembilan puluh sembilan nama-nama Allah dalam Asmaul husna, dan sebagainya. Ketentuan tersebut diterapkan setelah orang Minang mengganti kepercayaannya dari Agama Hindu ke Agama Islam, sehingga kehidupan orang Minang berpodoman kepada Al Quran.²⁰

Menurut *Datuk Mamhmoed (83 tahun)*, bahwa di Kabupaten Kabupaten Tanah Datar ada nama kampung *Kuraeta Aji*, yaitu sebuah perkampungan yang berasal dari bahasa Arab *Kurrata Aji*, dan kalau dalam Al Quran *Qurrata a 'yun*. Di samping itu, ada juga nama *Sunuh*, yaitu sebuah perkampungan yang berdekatan dengan perkampungan Kuraeta aji, dan dalam sejarah Islam Sunuh adalah tempat Abu Bakar tinggal di Makkah. Kemudian dalam perkembangan lebih lanjut, terkait dengan pola atau sistem, Syekh Burhanuddin membentuk sebelas orang ninik mamak menjadi pemimpin agama, yaitu enam orang di Kuraeta Aji, dan lima orang lagi di Sunuh. Pembentukan sebelas pemimpin ini dikaitkan dengan peristiwa ketika perang Hunain, dimana Nabi saw membentuk sebelas orang pemimpin perang yang masing-masing membawa bendera sendiri-sendiri. Dalam tatanan adat Minangkabau, angka sebelas itut dijadikan simbul budaya Minang, dan setiap Syekh Burhanuddin menyampaikan dakwah ke suatu tempat, seperti ke Nagari Lima Kaum dikirim sebelas orang muballig, lalu kesebelas

²⁰ Ketika Sultan Alif memegang tapuk pimpinan sebagai Raja Pagaryung atau Raja Minangkabau, maka diselenggarakan musyawarah besar yang menghasilkan “ Sumpah Satie” yang dilakanakan di Bukit Marapalam, Lintau. Sumpah Satie ini adalah suatu kesepakatan yang mendasar dan kebulatan tekad dari pemuka adat dan pemuka Agama Islam Minangkabau. Musyawarah ini dilakukan karena adat yang telah berurat dalam diri masyarakat Minangkabau memiliki banyak kesamaan dengan ajaran Islam. Persamaan ini dapat dilihat dari sopan santun, budi pekerti, musyawarah, persaudaraan, silaturahmi, menghormati kaum wanita, tolong menolong dan sebagainya. Musyawarah dihadiri oleh Sultan Alif selaku Raja Minangkabau, pemuka adat dan pemuka agama dari ketiga luhak (tempat tinggal), yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Koto. Musyawarah ini melahirkan Sumpah Satie Bukit Marapalam yang berisikan latar belakang falsafah hidup masyarakat Minangkabau yaitu ” Adat bersandi syarak, Syarak bersandi Kitabullah”. Falsafah ini kemudian turun temurun dan menjadi jati diri serta cirri khs masyarakat Minangkabau yang membedakan dengan suku bnga lain di dunia. (H. Ramlan Syuib, dkk, *Sejarah Tanah Datar*. Batusangkar: e Daerah Tingkat II Tanah Datar, Tahun 1995, halaman 42

orang tersebut membangun masjid yang tiang pancangnya berjumlah sebelas buah.

Di Masjid Lima Kaum, angka sebelas tersebut diabadikan pada tiang pancang masjid, yaitu sebelas buah tiang menyamping dan sebelas buah lagi ke depan mimbar, jadi jumlahnya seratus dua puluh satu buah. Dua buah tiang yang dipancang pada ruang mimbar dan ruang pintu belakang dipotong tengahnya, sehingga jumlahnya berkurang dua menjadi seratus sembilan belas buah. Angka seratus sembilan belas tersebut sebagai simbol dan gambaran bahwa di Nagari Lima Kaum terdapat seratus sembilan belas pemimpin masyarakat, atau ninik dan mamak.²¹ Diantara seratus sembilan belas tiang itu terdapat satu tiang ukuran besar yang ada di tengah ruang utama masjid berdiameter 75 cm, ketinggian tinggi 45 meter. Tiang pancang yang paling besar tersebut dikenal dengan sebutan *tiang pucuk*, yang menggambarkan kepemimpinan *Datuk Bendaruna Kuniang*, sebagai pimpinan tertinggi pucuk Nagari Lima Kaum, yang dimakamkan di kompleks Pemakaman Kuburajo Batu Basurat.

Angka sebelas diambil oleh Syekh Burhanuddin Ulakan dari sejarah Nabi Muhammad s. a. w. ketika mengangkat 11 orang panglima Perang Hunen. Kemudian Syekh Burhanuddin ketika menyebarkan Agama Islam di Tanah Minang, seperti dakwah ke Tanah Datar dikrim satu tim yang terdiri dari para ulama dan arsitek masjid. Sarana yang pertama kali dibangun sebagai pusat penyebaran Islam, atau Islamic Center adalah sebuah masjid. Simbol kesebelas orang tersebut diabadikan pada tiang-tiang penyanggah masjid sebanyak sebelas buah, dan dari sebelas tiang tersebut satu atau empat diantaranya ukurannya lebih besar. Sebagian masjid tua yang dijumpai di Kabupaten Tanah Datar dan Sumatera Brat umumnya memiliki sebelas tiang pancang, seperti Surau Lubuk Bauk di Batipuh, Masjid Al-Islah di Pariangan, Masjid Lima Kaum di Batusanhkar, Masjid Rao-Rao di Sungat Tarah, dan Masjid Tuo Kayu Jao di Gunung Talang Solok. Adapun material tiang terbuat

²¹ Wawancara dengan *Datuk Sulaeman Mahmood, BA (83 tahun)*, di rumah tinggalnya tanggal 26 Mei 2012, mantan Camat Lima Kaum, penulis buku Sejarah Nagari Lima Kaum, mantan Sekretaris Perhimpunan Kerabatan Adat Nagari (KAN) Minangkabau, dan dalam kepengurusan Masjid Lima Kaum ia menjabat sebagai Penasehat.

dari kayu, kecuali masjid tua Rao-rao terbuat dari tembok semen sejak didirikannya pada masa Kolonial Belanda.

Ukuran besaran tiang seratus sembilan belas buah tersebut berbeda ukurannya, hal ini menggambarkan perbedaan jenjang jalinan tingkat status sosial ninik dan mamak yang ada di Nagari Lima Kaum, yaitu mulai dari tiang pancang tonggak Bandarua Kuniang yang paling besar sampai tiang pancang terkecil. Kemudian untuk mengikat kesatuan tiang agar supaya tidak goyang dan agar berdiri tegak dengan kokoh, maka satu tiang dengan tiang lain diikat oleh papan penghubung yang saling menopang dan saling menguatkan, baik tiang-tiang yang ada di ruang utama maupun tiang-tiang yang ada di kolong masjid. Papan penghubung tersebut menggambarkan persatuan dan kesatuan masyarakat di Nagari Lima Kaum, mereka bersatu padu yang diikat oleh jalinan sillaturahmi satu dengan lainnya. Kekokohan masjid tersebut dibuktikan ketika terjadi gempa, masjid tetap eksis tegak berdiri dan utuh tanpa mengalami kerusakan. Malahan oleh masyarakat masjid tersebut dijadikan pertahanan dan perlindungan terakhir ketika terjadi gempa, seperti kejadian pada tahun 2009.

Lima Kaum dasarnya adalah shalat lima waktu. Adapun rakaatnya ada 17 rakaat, artinya di lima kaum ini terdapat 17 kampung, lalu disusun lagi kampung-kampung kecil yang jumlahnya ada 99 buah, atau sebanyak sifat Allah Asmaul Husna. Kalau jendela masjid Lima Kaum ada 29 buah, yang menunjukkan ada 29 macam suku di Nagari Lima Kaum, antara lain Suku Piliang, Sumage, Sumpu, Kuti Anyer, Jamba, Pitopang, Sungai Napa, Mandaliko. Kalau Caniago adalah nama sebuah kampung. Banyaknya tonggak masjid Lima kaum, aslinya ada 121 yang menunjukkan banyak ninik mamak, namun setelah direnovasi dipangkas dua buah sehingga menjadi 119 buah. Tonggak yang tergantung ada lima buah, fungsinya *angku lima walen*, atau angku lima belas, yaitu khatib, imam, bilal, kangkote, atau orang yang dianggap berilmu agama di dalam suku. Di Nagari Lima Kaum ada 8 jorong, atau kalau di Jawa namanya desa atau kelurahan. Adapun

tangga yang menuju ke kelima atap tumpang masjid ada 99 buah, yang menunjukkan Asmaul Husna²².

Menurut *Datuk Mahmoed (63 tahun)*, bahwa gerak tubuh manusia dalam shalat seperti shalat dua rakaat ada 16 gerakan, shalat tiga rakaat ada 22 gerakan, dan shalat empat rakaat ada 28 gerakan, Jadi pedoman itu dibuatlah bilangan $11 \times 2 = 22$, artinya di Nagari Lima Kaum ada 22 kampung, dan hal ini berlaku hampir di semua dusun di Minangkabau berlaku sistem 22, yaitu 22 suku, 22 kampung, dan 22 ninik mamak, yang diciptakan oleh Syekh Burhanuddin. Untuk jumlah suku di Lima Kaum dipakai standar shalat 4 rakaat atau 28 gerakan, artinya suku di Nagari Lima Kaum ada 28 suku. Kalau kita buka Al-Qur'an pada halaman pertama akan dijumpai 99 nama Allah dalam bentuk bulatan, tapi jumlah bulatan semuanya itu ada 102 buah bulatan, tapi yang tiga pertama bukan nama Allah, tapi petunjuk saja. Jadi jumlah kampung di Lima Kaum ini semuanya ada 102 buah, tetapi jumlah nama kampung ada 99 nama, artinya ada 6 kampung tiga namanya, yaitu gunanya agar supaya jumlahnya 99, yaitu kampung Caniago ada dua buah, tapi namanya hanyas satu yaitu Kampung Caniago; Kampung *Subarang Labu*, dan Kampung *Tapi Sungai*. Kemudian yang 99 ini disusun dengan baik.

Di Dusun Tuo, Balai Batu, dan Dusun Kuburejo masing – masing memiliki 17 kampung, dan ini menunjukkan jumlah shalat sehari semalam ada 17 rakaat. Sedangkan di Dusun Balai Labu terdapat 19 kampung, dan ini menunjukkan sebanyak huruf bismillah ada 19 huruf. Jadi kemanapun orang Minang itu pergi tidak lepas dari simbol keagamaan, dimana semua nagari di Minangkabau simbol keagamaan itu melekat dalam kehidupan masyarakat. Menurut *Datuk Sulaeman Mahmud*, anak-anak muda sekarang sudah melupakan makna-makna dari simbol keagamaan tersebut. Lembaga Adat Masyarakat Minang yang disebut Kekerabatan Adat Nagari (KAN) dibentuk mengacu kepada ketentuan yang tercantum dalam syara, sebagaimana tergambar dalam filsafat Orang Minang

²² Wawancara dengan *Datuk Sulaeman Mahmoed, BA (83 tahun)*, di rumah tinggalnya tanggal 26 Mei 2012, mantan Camat Lima Kaum, penulis buku Sejarah Nagari Lima Kaum, mantan Sekretaris Perhimpunan Kerabatan Adat Nagari (KAN) Minangkabau, dan dalam kepengurusan Masjid Lima Kaum ia menjabat sebagai Penasehat.

Adat bersandi syara, syara bersandi kitabullah. Tradisi ini dibentuk dan dibangun oleh para pendahulu Orang Minang, seperti Syekh Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman setelah kembali dari belajar ilmu agama Islam di Aceh. Oleh karena itu, simbol-simbol dalam kekerabatan masyarakat Minang seperti di Kabupaten Tanah Datar tergambar dalam bangunan masjid-masjid kuno yang dibangun oleh para pendahulu ninik mamak di Tanah Datar. Masjid Lima Kaum misalnya, seluruh komponen masjid, mulai dari tiang, atap, pintu, sampai kepada jalan yang menuju ke masjid memiliki makna tersendiri, baik bilangannya, maupun motif bangunannya.

Penutup

Lima Kaum adalah nama sebuah nagari di Kabupaten Tanah Datar, setingkat dengan kecamatan, terdiri dari lima jorong atau desa, yaitu Keburejo, Balai Batu, Balai Labu, Piliang, dan Dusun Tuo. Istilah Kaum berasal dari bahasa Arab, oleh karena itu istilah ini muncul setelah kelima jorong itu penduduknya mengganti kepercayaannya dari Agama Hind menjadi Muslim, utamanya ketika diislamkan oleh Syekh Burhanuddin. Nagari Lima Kaum asalnya sebuah kerajaan yang diberi nama Kerajaan Dusun Tuo, yang didirikan oleh *Datuk Perpatih Nan Sebatang*, keturunan dari kerajaan pertama di Minangkabau yaitu Kerajaan Pasumayan Koto Batu Nagari Pariangan yang lokasinya di kaki Gunung Merapi. dan untuk menjalankan roda pemerintahan sehari-hari diserahkan kepada *Datuk Bandaro Kuning*, yang kemudian namanya diabadikan dalam pembangunan Masjid Lima Laum berbentuk tiang pancang yang iebut Tiang Pucuk Bandaro Kuning.

Nagari Lima Kaum diperkenalkan Islam sejak pemerintahan Kerajaan Pagaruyung atau Kerajaan Minangkabau dipegang oleh Sultan Alif yang Muslim pada tahun 1560 Masehi, sebeumnya Kerajaan Pagaruyung dipimpin oleh Adityawarman yang beragama Hindu. Namun setelah penyiaran Agama Islam gencar disampaikan oleh Syeh Burhanudin ke seantero Tanah Minangkabau bekerjasama dengan Sultan Alif, maka penduduk Nagari Lima Kaum yang memeluk Agama Islam semakin bertambah banyak. Sarana umum yang pertama kali dibangun oleh masyarakat adalah tempat peribadatan yaitu Masjid Lima Kaum, Alamat Masjid Lima, Kelurahan Bale Labu, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah

Datar, Propinsi Sumatera Barat, jarak 5 km dari ibukota kabupaten, atau 96 km dari ibukota propinsi Sumatera Barat. Masjid dibangun atas prakarsa *Datuk Bandaro Kuning*, sebagai Raja Nagari Lima Kaum bersama seorang ulama, murid Syekh Burhanudin namanya *Abdul Jalil* yang makamnya di pemakmam Ambuyut, 300 meter dari Masjid Lima Kaum

Masjid Lima Kaum dibangun pada tahun 1650 Masehi di atas tanah yang dahulunya merupakan bekas sebuah *Pagoda Agama Hindu* yang telah ditinggalkan penganutnya karena sudah memeluk Agama Islam. Pada awalnya bangunan masjid hanya beralaskan batu-batuan yang disusun rapi dengan ukuran tertentu tanpa dinding dan atap, sama halnya seperti Nabi Ibrahim membangun Masjidil Haram yang pertama kali di Makkah, Selanjutnya, setelah 25 tahun berikutnya atau tahun 1675 Masehi mulai disempurnakan sebagaimana lazimnya sebuah masjid yang beratapkan injuk. Pembangunan masjid ketiga dilakukan tahun 1710 Masehi, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dipimpin oleh Raja Nagari Lima Kaum *Datuk Bandaro Kuning*. Kegiatan pemugaran secara swadaya masyarakat, antara lain pada tahun 1908 Masehi penggantian atap injuk dengan seng; tahun 1940 Masehi pembuatan serambi masjid; tahun 1937 Masehi pembuatan loteng; tahun 1969 Masehi perbaikan dan pelebaran mihrab masjid; dan tahun 1977 Masehi perbaikan jendela dan pemasangan kaca nako jendela.

Masji Lima Kaum dikelilingi oleh pagar besi dengan pondasi batu kali, memiliki dan atap masjid yang membentuk kerucut seperi paoda, beratap tumpang lima yang terbuat dari seng ketebalan 5 cm dan dicat merah yang salah satu atapnya sudah diganti dengan ketebalan 3 cm. Masjid ditopang oleh 119 tiang pancang, salah satunya adalah tiang pucuk yang berada di tengah-tengah ruang utama masjid, dan pada permukaan tanah tiang-tiang ini beralaskan batu kali. Jendela masjid tidak asli lagi, bahan materialnya baik kusen maupun daun pintu sudah diganti dengan kayu baru dan kaca nako, namun dinding dan lantai masjid serta tiang pancang masih asli yang terbuat dari kayu johar. Serambi masjid terdapat di bagian depan (timur) berupa ruangan tertutup, beratap seng berbentuk limas. pintu masuk ada di bagian utara dan selatan. Atap menara berbentuk kubah, kemunck berbentuk susunan buah labu dan paling atas runcing. Untuk memperoleh gambaran arsitektur Masjid Lima

Kaum sesuai dengan aslinya ada pada Masjid Tuo Kayu Jao yang beralamat di Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kaabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat.

Kehidupan Ranah Minang berkaca dari Falsafah “Adat bersandi syara, Syara bersandi Kitabullah”. Kehidupan yang merupakan perpaduan antara adat dan agama yang diwujudkan dalam bentuk simbol- simbol, termasuk simbol- simbol pada arsitektur Masjid Lima Kaum. Angka lima seperti lima kaum dan atap tumpang lima sebagai simbol Rukun Islam, dan simbol bahwa Masjid Lima Kaum dibangun oleh lima jorong atau lima kampung, yang juga disimbulkan paaa lima jalan yang menuju ke Masjid Lima Kaum. Demikain juga angka sebelas sebagai simbol bahwa Syekh Burhanuddin dan ulama-ulama turutannya dari Minangkabau, ketika berdakwah dan membangun masjid selalu mengutus sebelas orang muballig berikut arsitektur masjid. Kemudian jumlah tiang pancang Masjid Lima Kaum sebanyak Seratus Sembilan Belas tiang sebagai simbol bahwa ninik mamak di Nagari Lima Kaum jumlahnya ada 119 orang. Dan diantara ke Seratus Sembilan Belas tiang pancang Masjid Lima Kaum, salah satunya adalah Tiang Pucuk Banaro Kuning, sebagai simbol jasa seorang Raja Bandaro Kuning yang menggerakkan masyarakatnya ketika membangun Masjid Lima Kaum. pelebaran mihrab masjid: dan tahun 1977 Masehi perbaikan jendela dan pemasangan kaca nako jendela.

Daftar Pustaka

- Ambas Mahkota, *Ulakan sebelum Syekh Burhanuddin*,
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Kerja Propinsi
Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau, *Metode Penelitian
Arkeologi: metode analisis arsitektur*
- Claude Gullot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam tertua di Indoneis*,
Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Masjid Kuno Indonesia*,
Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999
- Hidayat, Teguh, *Benteng-benteng di Kepulauan Riau*, Batusangkar:
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3), 2009.

- Edison, *Tambo Minangkabau; budaya dan hukum adat di Minangkabau*, Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2010.
- Latief, M. Sanusi, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981
- Melayu, Dt Rajo, *Asal-usul Sultan Alif Khalifatullah Pil Alam Johan Berdaulat*, Batusangkar: Yayaysan Rajo Ibadat Sumber Kudus, 1992
- Maharajo, Suhaimi, *Alam Minangkabau: tasabuik darek rantau pasisa*
- Pasadioe, Shadiq, *Tanah Datar Dalam Angka 2011*, Tanah Datar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, 2011
- Schrieke, B. J. O, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: sebuah sumbangan bibliografi*, diterjemahkan oleh Soegarda Poerbakawatja, Jakarta: Hratara, 1973.
- Sutopo. , Masis, *Masjid-masjid kuno di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau*, Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Kerja Propinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau, 2005
- Sulaeman Mahmood, Sutan, *Nagari Limo Kaum; pusat Bodi Caniago Minangkabau*, Batusangkar: Masjid Lima Kaum, 2008.
- Sutopo. , Masis, *Pusaka Tradisional Minangkabau: rumah gadang di Minangkabau*, Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3), 2009
- Syuib, Ramlan, *Sejarah Tanah Datar*, Batusangkar: Pemerintah Daerah Tingkat II Tanah Datar, 1995
- Sudi Maharajo, Suhaimi, *Babaliak Banagari: bamusim diujung tahun, abih bana coreang di batu, tulisan limbaga tingga jao*,
- Welly, Farida, *Perkembangan Islam di Minangkabau Selama Abad Kesembilan Belas*, Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1984.